



## Analisis Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Desa Wisata Seribu Bunga Berastagi

Jovita Cloudia Br Karo<sup>1</sup>, Maria Ridos Br Sitorus<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Pariwisata Medan

Jl. Rumah Sakit Haji No. 12 Medan 20371

E-mail: [jovitacloudia@gmail.com](mailto:jovitacloudia@gmail.com)<sup>1</sup>, [mariaridos2@gmail.com](mailto:mariaridos2@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received June 07, 2026

Revised June 09, 2026

Accepted June 11, 2026

#### Keywords:

Theology; Christian Religious Education; Christian Ethics; Social Life; Integrative Model; Social Transformation

### ABSTRACT

*The development of modern society, characterized by globalization, advances in digital technology, and changes in social relationship patterns, has given rise to various moral issues such as individualism, intolerance, a communication crisis, and declining social awareness. In this context, Christian Religious Education (PAK) plays a strategic role in shaping students' character and social ethics based on Christian values. This study aims to analyze and develop an integrative model between theology and Christian Religious Education in implementing Christian ethics in social life, with a theological, pedagogical, social, transformative, and integrative orientation. This study used a qualitative method with a library research approach through analysis of various sources such as the Bible, theology books, Christian Religious Education books, scientific journals, and previous research relevant to the topic. The results show that theology and PAK have a complementary relationship in shaping individuals who are faithful, moral, and socially responsible. Christian ethics, applied to the values of love, justice, forgiveness, solidarity, and respect for human dignity, need to be implemented through a dialogical, reflective, and contextual pedagogical process. The integrative model developed through Thomas Groome's Shared Christian Praxis approach places students' life experiences and faith reflection as the foundation for developing transformative ethical actions in social life. This implementation model can be realized through education in families, churches, schools, and communities, emphasizing role models, social service, and the development of ethical awareness in the digital age and pluralistic society. This research also found that the main challenges to implementing the integrative model include a doctrinal educational approach, the influence of digital culture, moral relativism, and exclusivism in a pluralistic society. Therefore, the development of a more holistic, inclusive, and transformative Christian education is necessary to address contemporary social dynamics. Therefore, the integration of theology and Christian Religious Education is a crucial foundation for building social transformation based on Christian ethical values, leading to a just, peaceful, and dignified society.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Article Info****Article history:**

Received June 07, 2026

Revised June 09, 2026

Accepted June 11, 2026

**Kata Kunci:**

Teologi; Pendidikan Agama Kristen; Etika Kristen; Kehidupan Sosial; Model Integratif; Transformasi Sosial

**ABSTRACT**

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan pola relasi sosial telah memunculkan berbagai persoalan moral seperti individualisme, intoleransi, krisis etika komunikasi, dan menurunnya kepedulian sosial. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika sosial peserta didik berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model integratif antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam implementasi etika Kristen di kehidupan sosial dengan orientasi teologis, pedagogis, sosial, transformatif, dan integratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research) melalui analisis berbagai sumber seperti Alkitab, buku teologi, buku Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi dan PAK memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial. Etika Kristen yang berakar pada nilai kasih, keadilan, pengampunan, solidaritas, dan penghargaan terhadap martabat manusia perlu diimplementasikan melalui proses pedagogis yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Model integratif yang dikembangkan melalui pendekatan Shared Christian Praxis Thomas Groome menempatkan pengalaman hidup peserta didik dan refleksi iman sebagai dasar pembentukan tindakan etis yang transformatif dalam kehidupan sosial. Implementasi model ini dapat diwujudkan melalui pendidikan di keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat dengan menekankan keteladanan, pelayanan sosial, serta pembentukan kesadaran etis di era digital dan masyarakat pluralistik. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama implementasi model integratif meliputi pendekatan pendidikan yang masih bersifat doktrinal, pengaruh budaya digital, relativisme moral, dan sikap eksklusivisme dalam masyarakat majemuk. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendidikan Kristen yang lebih holistik, inklusif, dan transformatif agar mampu menjawab dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, integrasi antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen menjadi fondasi penting dalam membangun transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai etika Kristen demi terciptanya kehidupan masyarakat yang adil, damai, dan bermartabat.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

**Corresponding Author:**

Jovita Cloudia Br Karo

Politeknik Pariwisata Medan

Email: [jovitacloudia@gmail.com](mailto:jovitacloudia@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan sektor ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga membuka lapangan kerja, menggerakkan sektor usaha mikro, serta mendorong pelestarian potensi alam dan budaya lokal. Menurut Hari Karyono A (1997), pariwisata adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di suatu wilayah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas, layanan, serta faktor pendukung yang disediakan oleh pemerintah dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan. Definisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata tidak hanya bergantung pada daya tarik destinasi, tetapi juga pada sistem pengelolaan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peran penting. Sulistyowati (2021) menyatakan bahwa SDM adalah individu yang bekerja dalam suatu organisasi sebagai penggerak, perencana, dan pemikir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selaras dengan itu, Wibowo (2017) menegaskan bahwa SDM merupakan bagian penting dalam perencanaan strategis organisasi guna mewujudkan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan memerlukan SDM yang kompeten, profesional, dan mampu bekerja sama dalam suatu sistem pengelolaan yang efektif.

Pembangunan pariwisata yang berhasil pada dasarnya adalah Pembangunan yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat atau dikenal dengan konsep *membangun bersama masyarakat*. Konsep ini menekankan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek atau pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata. Tujuan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat antara lain untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pariwisata, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat agar memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan budaya, serta memberikan kesempatan yang seimbang bagi seluruh anggota masyarakat tanpa memandang jenis kelamin.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pengembangan pariwisata. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan dalam tahap pelaksanaan, tetapi mencakup keterlibatan aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pemanfaatan hasil pembangunan. Dalam praktiknya, sering kali suatu program dianggap partisipatif hanya karena masyarakat dilibatkan pada tahap tertentu, padahal keterlibatan yang ideal adalah keterlibatan yang berkelanjutan dan menyeluruh.

Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata Taman Seribu Bunga Raya di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, pernah dilibatkan dalam diskusi mengenai rencana pembangunan kawasan di sekitar tempat tinggal mereka. Namun, keterlibatan tersebut masih terbatas pada tahap penyampaian rencana pembangunan. Setelah objek wisata mulai beroperasi, partisipasi masyarakat menjadi sangat minim. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi yang tidak berkelanjutan dapat mengurangi rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, keterlibatan mereka seharusnya dilakukan secara berkelanjutan. Masyarakat perlu dilibatkan sejak tahap perencanaan, sehingga setiap kebijakan atau program yang akan dijalankan dapat didiskusikan bersama. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya merasa memiliki program tersebut, tetapi juga terdorong untuk berperan aktif dalam mendukung dan menjaga keberlangsungan kegiatan pariwisata di wilayahnya. Pada hakikatnya, masyarakat memiliki hak untuk turut serta dalam proses pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata di daerah tempat tinggalnya.

Salah satu desa yang melakukan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah Desa Wisata Seribu Bunga di Berastagi, Kabupaten Karo. Desa ini mengembangkan potensi alam berupa taman bunga yang dikenal dengan nama Taman Seribu Bunga Raya sebagai daya tarik utama. Potensi



alami tersebut kemudian dimanfaatkan dan dikelola sebagai objek wisata untuk menarik minat wisatawan. Selain menikmati keindahan taman bunga, wisatawan juga dapat menikmati spot foto dengan latar suasana pedesaan yang asri serta pertunjukan seni dan budaya lokal.

Dalam pengelolaan, masyarakat setempat turut serta secara aktif. Pemerintah desa memfasilitasi melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), namun pengelolaan operasional tetap melibatkan masyarakat. Masyarakat berperan sebagai pemandu wisata, pengelola warung makanan khas Berastagi, serta pelaku usaha pendukung lainnya. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Wisata Seribu Bunga cukup tinggi dan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan desa wisata tersebut.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Seribu Bunga Berastagi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Seribu Bunga Berastagi?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

1. menjelaskan bagaimanakah partisipasi masyarakat terhadap pengembangan daerah Wisata Taman Seribu Bunga Raya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo
2. Mengetahui faktor Pendukung dan penghambat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan, khususnya bagi Bidang Administrasi Publik.

#### **2. Manfaat praktis**

Sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam menjalankan program yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan juga program pemberdayaan yang berbasis masyarakat. Serta bagi masyarakat sendiri dapat sebagai referensi untuk ikut berpartisipasi dalam program pemerintah serta mengawal program-program pemerintah.

## **LANDASAN TEORI**

### **2.1 Analisis Peran Sumber Daya Manusia**

Menurut Wibowo (2022), analisis peran SDM dapat dilihat melalui pendekatan kinerja (performance), yaitu bagaimana individu mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal serta memberikan hasil kerja yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa SDM memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas organisasi.



## **2.2 Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dasar dalam menjalankan tugas, tetapi juga harus mampu beradaptasi terhadap perubahan, memiliki daya saing tinggi, serta mampu menciptakan inovasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan kualitas SDM menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam mendukung kemajuan sektor pariwisata berbasis masyarakat.

Selanjutnya, berdasarkan pendapat Sutrisno (2011), sumber daya manusia yang berkualitas tinggi tidak hanya mampu menciptakan keunggulan komparatif, tetapi juga menghasilkan keunggulan kompetitif yang bersifat inovatif dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa SDM memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi yang ada melalui pemanfaatan kecerdasan (*intelligence*), kreativitas (*creativity*), dan imajinasi (*imagination*). Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan desa wisata, keberadaan SDM yang berkualitas menjadi faktor utama dalam menciptakan inovasi, meningkatkan daya tarik wisata, serta menjaga keberlanjutan destinasi wisata.

## **2.3 Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan suatu organisasi. Dalam menghadapi dinamika perubahan yang semakin kompleks, organisasi dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya secara berkelanjutan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kinerja individu, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Pengembangan sumber daya manusia bertujuan menghasilkan kerangka kerja yang bertalian secara logis dan komprehensif untuk mengembangkan lingkungan dimana karyawan didorong belajar berkembang (Sedarmayanti, 2008:167). Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya berkesinambungan meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan, latihan, dan pembinaan (Silalahi, 2000:249). Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia dapat dipahami sebagai suatu proses strategis yang dilakukan secara terus-menerus guna meningkatkan kualitas dan potensi individu dalam organisasi.

## **2.4 Pengembangan Desa Wisata**

Pengembangan desa wisata adalah salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat (Rusyidi & Fedryansah, 2018). Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki suatu daerah, pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi yang efektif dalam sektor pariwisata. Desa wisata tidak hanya berfokus pada pemanfaatan potensi alam dan budaya, tetapi juga menekankan pada keterlibatan masyarakat sebagai elemen utama dalam proses pengelolaannya. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal merupakan pihak yang paling memahami kondisi, kebutuhan, serta potensi yang ada di lingkungannya. Oleh sebab itu, keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi dan peran aktif



masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata.

## **2.5 Desa Wisata**

Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata.

Dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis pedesaan, konsep desa wisata menjadi salah satu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh suatu desa, baik dari segi alam, budaya, maupun kehidupan sosial masyarakatnya. Desa wisata tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan melalui interaksi langsung dengan kehidupan dan tradisi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata perlu memperhatikan keterpaduan antara daya tarik wisata, fasilitas pendukung, serta kearifan lokal yang menjadi ciri khas suatu desa

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/deduktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019 : 26). Penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis serta studi kasus yang dilakukan dengan menggali data di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kegiatan observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Ketiga Teknik pengumpulan data ini dalam rangka memperoleh data primer dan sekunder yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

### **3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Seribu Bunga Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam dan berbagai jenis bunga dengan ribuan warna-warni.

Alasan kami memilih untuk menganalisis peran Sumber Daya Manusia di Desa Wisata Seribu Bunga karena Desa Wisata Taman Seribu Bunga melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pariwisata, seperti masyarakat berperan sebagai pemandu wisata, pengelola warung makanan khas Berastagi, serta pelaku usaha pendukung lainnya. Hal ini menarik untuk dianalisis karena SDM menjadi aktor utama dalam keberhasilan pengelolaan desa wisata.

Waktu penelitian dilakukan pada periode pada bulan maret sampai april 2026. Waktu yang diambil untuk meneliti yaitu dipagi hingga siang hari.



### 3.3 Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive. Pengambilan sampel, di mana penelitian dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditentukan berdasarkan sasaran penelitian (Hamid Patilama, 2013). Selain Menurut Hamid Patilama (2013), informan dalam penelitian adalah individu yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Selain itu, informan adalah individu yang sungguh-sungguh mengetahui isu yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan informan sebagai objek penelitian. Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang-orang yang tahu dan memiliki informasi tersebut. Informasi mendasar yang diperlukan untuk penelitian. Adapun yang Menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini, Kepala Desa.

2. Informan utama

Informan utama adalah orang-orang yang secara langsung terlibat dalam proses interaksi sosial yang menjadi subjek penelitian. Sumber informasi utama penelitian Ini adalah Sekretaris Desa Raya yang berada di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah Etnografi. Alat analisis etnografi adalah metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk memahami secara mendalam kehidupan, budaya, perilaku, serta interaksi sosial suatu kelompok masyarakat melalui pengamatan langsung di lingkungan aslinya.

Menurut Spradley (2016), etnografi merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya suatu kelompok masyarakat melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

## PEMBAHASAN

### 1. Potensi Daya Tarik Desa Wisata Seribu Bunga Raya

Desa wisata Seribu Bunga, yang terletak di Kec. Brastagi, Kab. Karo, Sumatera Utara yang sudah membangun citra sebagai destinasi pariwisata. Pada tahun 2021, desa ini secara resmi sudah diakui sebagai desa wisata melalui pemerintah kota Berastagi. Taman ini mempunyai lahan sebesar 4,5 hektar dan ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal setiap harinya. Desa Wisata Raya Seribu Bunga memiliki banyak potensi dari daya tarik wisata yang besar karena mampu mengintegrasikan keindahan alam, kekayaan budaya, dan juga aktivitas edukatif dalam satu destinasi. Daya tarik utama dari Desa Wisata Seribu Bunga Raya terletak pada adanya bunga krisan dan berbagai jenis bunga lainnya yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat, menciptakan pemandangan yang indah, asri, yang menjadi ciri khas desa wisata Seribu Bunga. Dengan adanya kebun bunga tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tapi juga sebagai sarana edukasi bagi wisatawan untuk mengenal bagaimana proses budidaya, perawatan, hingga pemanfaatan bunga sebagai produk bernilai ekonomi. Berbagai aktivitas yang bisa dilakukan seperti wisata edukasi, fotografi, rekreasi keluarga, hingga



interaksi langsung dengan masyarakat setempat menjadikan pengalaman wisata lebih berkesan dan autentik.

Pada tahun 2021, Desa Wisata Seribu Bunga mengalami musibah yaitu puting beliung yang melanda taman rekreasi dan beberapa spot foto seperti kincir angin dan balon udara yang membuat Desa Wisata Seribu Bunga mengalami kerugian karena minimnya pengunjung tetapi saat ini, pihak pengelola sedang berusaha memperbaiki kerusakan.

## **2. Pihak Pengelola Dalam Pengembangan Desa Wisata Seribu Bunga.**

Peran sumber daya manusia sangat penting dalam pengembangan industri pariwisata. Desa Seribu Bunga mempunyai SDM yang cukup untuk mendukung pengembangan pariwisata. Perangkat desa, pengelola masyarakat dan wisatawan berperan dalam pengembangan ini. Pariwisata menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, mencakup berbagai kegiatan wisata dan fasilitas yang disediakan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah dan Masyarakat (Perimerintah RI, 2009).

Pemerintah daerah juga berperan penting dalam pengembangan desa wisata Seribu Bunga, pemerintah kecamatan Berastagi telah memberi dukungan fisik dan non-fisik dalam berbagai bentuk bantuan seperti material dan pelatihan pengembangan potensi pengelola desa wisata. Peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata mencakup fungsi sebagai koordinator, fasilitator, dan motivator. Mereka berperan dalam melakukan kebijakan, menciptakan kondisi kondusif, memberi pelatihan, serta ikut andil dalam pengembangan pariwisata. Lembaga desa juga memiliki peran yang penting dalam mengatur sumber daya dan distribusi manfaat untuk peningkatan potensi pariwisata.

## **3. Pihak Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Seribu Bunga**

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata Taman Seribu Bunga Raya di Desa Raya Berastagi bisa dikatakan cukup positif, khususnya dalam hal pengambilan keputusan dan penilaian. Masyarakat menunjukkan semangat yang besar saat diberikan kesempatan untuk terlibat dalam musyawarah, menyampaikan gagasan, pendapat, serta memberikan saran mengenai pengembangan pariwisata. Transparansi pemerintah desa dalam menawarkan ruang partisipasi juga mendorong masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam proses perencanaan pembangunan. Di samping itu, pada tahapan evaluasi, masyarakat sangat berperan memberikan penilaian, tanggapan, dan masukan yang bisa menjadi pertimbangan bagi pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas pengembangan wisata.

Tetapi, keterlibatan masyarakat dalam fase pelaksanaan dan pemanfaatan masih belum maksimal. Sebagian masyarakat masih kurang perhatian terhadap program pengembangan pariwisata yang sedang dilaksanakan. Situasi ini dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai buruh, sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, dana, atau bahan juga masih terbilang rendah karena mayoritas pembiayaan pembangunan bersumber dari dana pemerintah. Walaupun begitu, ada beberapa kelompok masyarakat yang secara sukarela memberikan dukungan untuk memperkuat proses pembangunan.

Dalam hal pemanfaatan, masyarakat cenderung lebih bersemangat menikmati sarana wisata yang telah ada daripada merawat dan melestarikannya. Kurangnya kepedulian dalam menjaga sarana dan prasarana wisata menjadi tantangan yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi keberlanjutan pengembangan wisata di masa depan. Sementara itu, dalam proses evaluasi, keterlibatan masyarakat sudah cukup baik melalui penyampaian kritik, saran, dan penilaian terhadap kinerja pemerintah desa. Namun, partisipasi masyarakat dalam pengawasan masih harus ditingkatkan karena



adanya keterbatasan waktu dan kesibukan kerja. Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata Taman Seribu Bunga Raya menunjukkan potensi positif, meskipun masih perlu upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat pada fase pelaksanaan, pemanfaatan, dan pengawasan agar pengembangan wisata dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan.

#### **4. Faktor Penghambat di Desa Wisata Seribu Bunga**

Berdasarkan wawancara dengan perangkat desa, Desa Wisata Seribu Bunga masih mengalami sejumlah masalah yang dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan serta daya tarik objek wisata. Salah satu kendala yang cukup penting adalah minimnya fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata serta ketersediaan sarana publik.

Kendala lain yang ada adalah kurangnya sumber daya manusia untuk mengelola destinasi wisata tersebut. Beberapa anggota masyarakat dan pengelola masih membutuhkan peningkatan keterampilan. Selain itu, keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata belum sepenuhnya merata. Masih terdapat anggota masyarakat yang tidak terlibat secara aktif dalam berbagai program manajemen dan pengembangan desa wisata. Padahal, keterlibatan warga adalah salah satu faktor penting dalam pengelolaan.

#### **5. Faktor Pendukung di Desa Wisata Seribu Bunga**

Berdasarkan hasil wawancara, berbagai faktor berperan penting dalam pengembangan Desa Wisata Seribu Bunga Berastagi, yang mendukung keberlangsungan destinasi wisata tersebut. Salah satu unsur utama adalah potensi alam yang dimiliki oleh kawasan pariwisata ini. Keberagaman keindahan taman bunga, cuaca yang sejuk, dan pemandangan gunung yang khas dari Berastagi menjadi daya tarik utama yang sukses menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi. Lingkungan yang masih alami juga memberikan pengalaman berwisata yang berbeda jika dibandingkan dengan tempat wisata di kota.

Aspek lain yang mendukung adalah adanya partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam pengelolaan serta pengembangan desa wisata tersebut. Keterlibatan penduduk dalam menjaga kebersihan, menjamin keamanan, dan mengelola berbagai sarana wisata mengindikasikan kesadaran mengenai pentingnya pariwisata sebagai sumber pendapatan dan kesempatan ekonomi. Keterlibatan masyarakat ini menjadi dasar sosial yang krusial untuk menciptakan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan.

Penggunaan platform media sosial sebagai alat promosi juga menjadi aspek yang mendukung kemajuan Desa Wisata Seribu Bunga Berastagi. Keindahan taman bunga yang memiliki daya tarik visual tinggi membuat destinasi ini mudah dipasarkan melalui foto dan video yang dibagikan oleh para pengunjung serta pengelola. Promosi secara lisan dari pengunjung dan unggahan di media sosial membantu meningkatkan ketenaran lokasi dan menarik lebih banyak wisatawan untuk datang.

Selanjutnya, dukungan pemerintah melalui program pengembangan pariwisata lokal juga berkontribusi pada kemajuan Desa Wisata Seribu Bunga. Berbagai tindakan yang diambil pemerintah dalam memperkuat sektor pariwisata, baik melalui pembangunan infrastruktur maupun promosi tempat, memberikan dampak positif yang tak langsung bagi pengembangan destinasi wisata ini.

Dengan adanya kekayaan alam yang menawan, posisi yang strategis, partisipasi masyarakat, penggunaan media sosial, serta dukungan dari pemerintah, Desa Wisata Seribu



Bunga Berastagi memiliki dasar yang kuat untuk terus maju sebagai destinasi wisata terkemuka. Faktor-faktor pendukung itu merupakan fondasi penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan pengelolaan desa wisata di masa depan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Dari penelitian mengenai peran sumber daya manusia dalam pengembangan Desa Wisata Seribu Bunga Berastagi, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan faktor yang sangat penting untuk keberhasilan perkembangan desa wisata. Keterlibatan masyarakat terlihat dari peran mereka sebagai pengelola, pelaku usaha, pemandu wisata, dan pihak yang berkontribusi dalam perencanaan serta evaluasi perkembangan desa wisata. Keberadaan sumber daya manusia yang aktif, didukung oleh pemerintah desa dan BUMDes, menjadi unsur penting dalam meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan Desa Wisata Seribu Bunga.

Selain itu, Desa Wisata Seribu Bunga menawarkan potensi wisata yang besar melalui keindahan alam, luasnya lahan bunga krisan, serta aktivitas edukasi yang dapat menarik perhatian para wisatawan. Dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk bantuan fisik maupun nonfisik, pelatihan, serta partisipasi lembaga desa, menjadi faktor utama yang mendukung pengembangan desa wisata ini.

Walaupun demikian, masih ada berbagai tantangan yang mempengaruhi upaya optimalisasi peran sumber daya manusia. Partisipasi masyarakat pada fase pelaksanaan, pemanfaatan, dan pengawasan masih belum maksimal disebabkan oleh keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan utama, dan rendahnya kesadaran untuk menjaga serta merawat fasilitas wisata. Oleh karenanya, perlu dilakukan tindakan yang lebih berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan serta kapasitas masyarakat agar pengembangan Desa Wisata Seribu Bunga dapat berlangsung dengan optimal dan berkelanjutan.

### **2. Saran**

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

Bagi pemerintah desa dan pengelola Desa Wisata Seribu Bunga, penting untuk meningkatkan program pelatihan serta pendampingan kepada masyarakat secara berkesinambungan, terutama di bidang pelayanan wisata, pengelolaan destinasi, pemasaran digital, dan kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih baik bagi para wisatawan.

Untuk masyarakat, diharapkan agar mereka dapat meningkatkan partisipasi tidak hanya di tahap perencanaan dan evaluasi, tetapi juga dalam fase pelaksanaan, pemanfaatan, serta pengawasan terhadap fasilitas wisata. Kesadaran untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan wisata juga perlu ditingkatkan agar daya tarik Desa Wisata Seribu Bunga tetap terjaga.

Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat terus memberikan dukungan berupa pelatihan, promosi, pendanaan, dan pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata, sehingga potensi Desa Wisata Seribu Bunga dapat berkembang secara optimal dan mampu bersaing dengan lokasi wisata lainnya di Kabupaten Karo.



Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar mereka dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait strategi pengembangan sumber daya manusia, tingkat kepuasan wisatawan, maupun dampak ekonomi yang dihasilkan oleh keberadaan Desa Wisata Seribu Bunga terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

<https://journal.poltekpar-nhi.ac.id/index.php/mp/article/view/877/308>

[198520076 - Ivan Hidayat Harahap - Fulltext.pdf](#)

[View of Membangun Desa Wisata Berbasis Kapasitas SDM: Studi Pengaruh Kualitas Manusia dalam Pengembangan Desa Tipang, Humbang Hasundutan](#)

[View of - PENINGKATAN KAPASITAS SDM TOUR GUIDE DI DESA WISATA REPTIL DALAM Mendukung Kebumen Menuju UNESCO Global Geopark 2024](#)

<https://eprints.umpo.ac.id/5764/3/BAB%20II.pdf>

Wibowo. (2022). *Manajemen Kinerja*. Rajagrafindo Persada.

Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.

[T\\_PGSD\\_2209861\\_Chapter3.pdf](#)

[View of ANALISIS KEBUTUHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DESA WISATA \(STUDI KASUS PADA DESA WISATA JASRI, KABUPATEN KARANGASEM\)](#)



## LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara Peran Sumber Manusia

#### A. Identitas Informan

- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Status Informan: Masyarakat/ Pengelola/ BUMDes/ Pedagang/ Pemerintah Desa
- Tanggal Wawancara :

#### B. Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur

##### 1. Pembukaan

- Sudah berapa lama Anda terlibat dalam kegiatan Desa Wisata Seribu Bunga Berastagi?
- Apa peran atau pekerjaan Anda dalam pengelolaan Desa Wisata Seribu Bunga?

##### 2. Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Desa Wisata

- Menurut Anda, bagaimana peran masyarakat atau sumber daya manusia dalam pengembangan Desa Wisata Seribu Bunga?
- Bentuk kontribusi apa saja yang dilakukan masyarakat dalam mendukung perkembangan desa wisata ini?
- Bagaimana kerja sama antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata?
- Apakah ada pelatihan atau pengembangan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata?

##### 3. Faktor Pendukung

- Faktor apa saja yang mendukung masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata ini?
- Bagaimana peran BUMDes atau pemerintah desa dalam mendukung pengembangan SDM masyarakat?

##### 4. Faktor Penghambat

- Kendala apa yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Seribu Bunga?
- Apakah sudah ada upaya masyarakat atau pengelola dalam mengatasi hambatan tersebut?

##### 5. Penutup

- Menurut Anda, apa yang perlu ditingkatkan agar sumber daya manusia di Desa Wisata Seribu Bunga semakin berkembang?
- Apa harapan Anda terhadap masa depan Desa Wisata Seribu Bunga Berastagi?